



Pengaruh Penggunaan Media Kahoot terhadap Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun



Darmi Lestari^{1*}, Yul Syofriend¹, Setiyo Utomo¹, Rismareni Pransiska¹

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

* corresponding author: darmilistari08@gmail.com, yulsyofriend@fip.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18-Okt-2025

Revised: 01-Nov-2025

Accepted: 02-Nov-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Pendidikan Seksual;
Media Kahoot

Keywords

*Early Childhood;
Sexual Education;
Kahoot Media*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Kahoot terhadap pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 1 Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Aceh. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya pemahaman anak terhadap konsep tubuh pribadi, batasan fisik, dan perlindungan diri, serta minimnya media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi sensitif seperti pendidikan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain One-Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 10 anak yang dipilih dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian mencakup indikator pengenalan tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan strategi perlindungan diri. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh media Kahoot terhadap peningkatan pemahaman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan media Kahoot terhadap pengenalan pendidikan seksual, dengan nilai *t* hitung sebesar 3,328 dan signifikansi 0,046 (< 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis permainan seperti Kahoot mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman anak terhadap konsep-konsep dasar pendidikan seksual secara interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, Kahoot dapat dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini secara kontekstual dan ramah anak.

*This study aims to determine the effect of using Kahoot media on the introduction of sexual education among children aged 5–6 years at TK Negeri 1 Rikit Gaib, Gayo Lues Regency, Aceh. The background of this research is based on the low level of children's understanding of concepts such as personal body awareness, physical boundaries, and self-protection, as well as the limited use of educational media in delivering sensitive topics like sexual education. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental method and a One-Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 10 children selected using a saturated sampling technique. The research instrument was developed based on indicators of personal body recognition, touch boundaries, and self-protection strategies. Data were analyzed using simple linear regression tests to identify the influence of Kahoot on improving children's understanding. The findings indicate a positive and significant effect of using Kahoot media on the introduction of sexual education, with a *t*-value of 3.328 and a significance level of 0.046 (< 0.05). These results demonstrate that game-based learning media such as Kahoot can effectively enhance children's participation, motivation, and comprehension of basic sexual education concepts in an interactive and engaging way. Therefore, Kahoot can serve as an effective alternative learning medium for introducing sexual education to early childhood in a contextual and child-friendly manner.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun, yang merupakan periode penting dalam kehidupan manusia, dimana perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan motorik berlangsung dengan cepat. Pada usia dini, otak anak berkembang sangat cepat, dan mereka mulai membangun keterampilan dasar yang akan mendukung pembelajaran dan interaksi mereka di masa depan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh. PAUD tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan anak di masa depan. Anak usia dini yaitu anak usia 0-6 tahun dimana sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual. (Febrianti et al., 2023).

Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan kehidupan dan lingkungan sosialnya (Febrianti et al., 2023). Pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup aspek penting lain seperti pendidikan seksual, terutama bagi anak didik sejak usia dini. Pendidikan seksual yang disampaikan dengan benar dan sesuai usia bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada anak tentang tubuh mereka, batasan pribadi, serta pentingnya menjaga diri (Susiani, Utami, Dewi, et al., 2024).

Pentingnya pendidikan seksual pada anak termasuk anak usia dini dikarenakan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) melaporkan kasus kekerasan pada anak dan anak di dunia mencapai 223 juta. Jenis kasus kekerasan yang sering terjadi pada anak dan anak meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, penelantaran, *bullying* dan kekerasan seksual (UNICEF, 2023). Kekerasan seksual pada anak terjadi di setiap negara dan termasuk Indonesia dimana sebagian besar anak di Indonesia hidup dalam bayang-bayang kekerasan yang menimbulkan trauma mendalam. Padahal, anak adalah generasi penerus bangsa. (Jamaludin, 2021).

Kasus kekerasan seksual mengalami tren peningkatan signifikan dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah kasus mencapai 9.588, yang merupakan angka tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan pentingnya perhatian lebih dari berbagai pihak untuk menangani dan mencegah kekerasan seksual, terutama terhadap anak-anak dan perempuan. Untuk mencegah tindakan kekerasan seksual dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerbitkan (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 9 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Pencegahan Dan Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2024)

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu diperkenalkan untuk membantu anak memahami tubuh mereka, menghargai diri sendiri, serta mencegah perilaku berisiko sejak dini. Pengenalan pendidikan seksual pada anak dapat dilakukan melalui berbagai media yang menarik dan sesuai dengan usia mereka, salah satunya adalah melalui aplikasi Kahoot. Kahoot adalah platform berbasis permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar interaktif dan menyenangkan melalui format kuis dan permainan sederhana (Gabriele Spiteri, 2024).

Pendidikan seksual pada anak usia dini menurut (Abineno J.l.ch. Dr., 2019) salah satu bentuk pengenalan fungsi seksual dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seksual yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seksual membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seksual sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan secara

keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seksual erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seksual dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seksual.

Pendidikan seksual pada anak usia dini adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seksual. Menurut (Mulyani, 2016) Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar dapat mengubah perilaku seksual anak ke arah yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan seksual pada anak usia dini sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak dini sesuai dengan kebutuhan dan umur serta daya tangkap anak.

Pendidikan seksual anak usia dini adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seksual, identitas seksual, hubungan, dan keintiman kepada anak usia dini. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi anak usia dini, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seksual (Chomaria, 2015).

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kesadaran akan tubuh, identitas, dan batasan pribadi sejak usia paling awal. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak belum memahami konsep seksual secara mendalam, namun sudah mulai mengembangkan pemahaman dasar tentang diri mereka dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan kognitif serta emosional mereka. Pendidikan seksual tidak hanya memenuhi rasa ingin tahu anak, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk membuat keputusan yang bijak terkait perilaku seksual di masa depan (Susanti, 2021).

Pendidikan seksual harus disampaikan sebagai upaya mendidik dan bukan menghukum, dimana orang tua berperan sebagai contoh yang baik. Teknik yang efektif meliputi penggunaan permainan edukatif, media visual, metode bernyanyi, serta cerita dan dongeng untuk menyampaikan konsep-konsep penting secara ramah anak. Pendidikan seksual untuk anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang benar dan membekali mereka dengan keterampilan untuk melindungi diri dari potensi risiko, serta membangun sikap positif terhadap tubuh mereka sendiri (Kurniawati et al., 2020).

Menurut (Rahmasari & Fathiyah (2023) Pendidikan seksual pada Anak Usia Dini berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan kelamin. Dengan pendidikan seksual kita dapat memberitahu Anak Usia Dini bahwa seksual adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Selain sangat diperlukan, pendidikan seksual sejak dini juga memberikan berbagai manfaat baik sebagai orang tua maupun si anak.

Teknik pendidikan seksual sebagaimana pendidikan dengan materi apapun harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya lokal penjelasan tidak tercerabut dari tradisi lokal yang positif, moral dan ajaran agama (Kurniawati et al., 2020).

Menurut (Ismiulya et al., 2022) Indikator pendidikan seksual bagi anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan Anggota Tubuh Anak harus dapat mengenali dan menyebutkan nama-nama anggota tubuh, termasuk bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. 2) Perlindungan Diri. Anak perlu diajarkan tentang cara melindungi diri dari kejahatan seksual dan *bullying*, 3) Kebersihan dan Perawatan Diri

Anak harus memahami pentingnya menjaga kebersihan alat genital dan melakukan toilet training dengan benar, 4) Identitas dan Peran Gender Anak perlu mengenali perbedaan gender serta memahami identitas mereka sendiri, termasuk peran sosial yang mungkin terkait dengan jenis kelamin mereka, 5) Pemahaman Reproduksi Dasar. Anak perlu mendapatkan pengetahuan dasar mengenai reproduksi dalam konteks yang sesuai dengan usia mereka, seperti pengenalan fungsi organ reproduksi.

Menurut [Mahmud \(2023\)](#) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat sisa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap ([Sugiantara et al., 2024](#)). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sedangkan menurut [Tumbel et al. \(2023\)](#) mengatakan bahwa media pembelajaran dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang anak untuk belajar.

Menurut [Sari et al. \(2019\)](#) mengemukakan bahwa penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Adapun Indikator media pembelajaran menurut [Sumiharsono & Hasanah. \(2017\)](#) dapat di jelaskan sebagai berikut: 1) Atensi: Media harus dapat menarik perhatian anak dan mengarahkan konsentrasi mereka pada materi pelajaran. 2) Afektif: Media visual harus memberikan kenikmatan dalam belajar, sehingga anak merasa terlibat. 3) Kognitif: Media harus membantu anak memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik melalui gambar atau lambang visual. 4) Kompensatoris: Media harus memberikan konteks yang membantu anak yang kesulitan dalam membaca untuk memahami dan mengingat informasi.

Menurut [Sukirman \(2019\)](#) Aplikasi *Kahoot* sebagai salah satu aplikasi yang muncul di era revolusi industri 4.0 adalah bagian dari respon atas perkembangan zaman yang serba praktis berbasis teknologi, namun memberi implikasi positif, karena kehadirannya dapat digunakan dalam proses pembentukan desain pembelajaran konstruktif. Menurut [Sumarso \(2021\)](#) Aplikasi *Kahoot* merupakan “aplikasi *online* di mana kuis dapat dikembangkan dan disajikan dalam format permainan. Poin diberikan untuk jawaban benar dan peserta didik yang berpartisipasi akan segera melihat hasil tanggapan mereka”.

Menurut [Irwan et al. \(2019\)](#) Aplikasi *kahoot* merupakan permainan *online* yang dikembangkan untuk menjawab segala tantangan dalam proses belajar, karena *Kahoot* merupakan sebuah laman daring yang edukatif karena menyediakan fitur-fitur yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Perspektif yang lain *Kahoot* merupakan laman permainan edukatif yang digolongkan sebagai media proyeksi diam dalam konteks pembelajaran ([Yuliana Adisti, 2024](#)).

Berdasarkan Pengertian ahli di atas maka dapat disimpulkan Aplikasi Kahoot membantu menciptakan desain pembelajaran konstruktif yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak, menjadikannya alat yang efektif dalam pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, Kahoot juga dianggap sebagai media pembelajaran edukatif yang menyediakan fitur-fitur untuk mendukung proses belajar yang lebih menyenangkan dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan Peneliti di TK Negeri 1 Rikit Gaib Kab. Gayo Lues Aceh pada bulan Februari 2025, ditemukan bahwa mayoritas anak usia 5 – 6 tahun belum memiliki pemahaman dasar tentang konsep tubuh pribadi, batasan fisik, dan perlindungan diri. Ketika guru memberikan pertanyaan sederhana seperti “bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain?”, sebagian besar anak tidak mampu menjawab atau menjawab dengan keliru. Selain itu, masih minimnya media

pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi terkait perlindungan diri secara eksplisit menjadi kendala dalam pengenalan pendidikan seksual. Guru-guru cenderung menghindari topik ini karena dianggap tabu. Dari persoalan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan media pembelajaran yang dapat menjembatani penyampaian materi sensitif seperti pendidikan seksual kepada anak usia dini secara interaktif dan menyenangkan. Penggunaan aplikasi Kahoot dalam pengenalan pendidikan seksual bagi anak usia dini adalah upaya untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen (eksperimen semu). Metode ini dipilih karena subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak, dan tidak terdapat kelompok kontrol yang menjadi pembanding. Dalam quasi eksperimen, peneliti tetap memberikan perlakuan (*treatment*) kepada kelompok tertentu dan mengukur pengaruhnya, tetapi tanpa pembagian subjek secara acak sebagaimana pada eksperimen sejati (Sugiyono, 2019). Desain yang digunakan adalah **One-Group Pretest-Posttest Design**, yaitu desain yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberi tes sebelum dan sesudah perlakuan. Desain ini umum digunakan dalam quasi eksperimen karena dapat memberikan gambaran perubahan yang terjadi setelah perlakuan meskipun tanpa pembanding kelompok kontrol (Setyosari, 2016). Adapun pengembangan desain dari penelitian eksperimen ini adalah dengan cara melakukan satu kali tes awal (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan tes kedua lagi (*posttest*).

Populasi merupakan suatu wilayah luas dimana didalamnya terdapat objek dan subjek yang memiliki value dan ciri khas tertentu untuk dapat diteliti oleh peneliti kemudian dapat diperoleh hasil akhirnya (Suharsimi, 2016). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Negeri 1 Rikit Gaib Kab. Gayo Lues Aceh yang berjumlah 70 Anak. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik Sampling jenuh. Dimana sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan ketika jumlah populasi relatif kecil, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dari seluruh populasi tanpa kehilangan informasi penting sehingga jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 10 anak usia 5 – 6 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan aplikasi Kahoot dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, instrumen disusun berdasarkan indikator dari konsep pendidikan seksual usia dini yang meliputi pengenalan tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan strategi perlindungan diri, dengan merujuk pada sumber dari (Susiani, et al., 2024). Untuk menganalisis data mengenai penerapan aplikasi kahoot sebagai media evaluasi dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di TK Negeri 1 Rikit Gaib Kab. Gayo Lues Aceh.yakni dengan melalui uji statistika pada hasil perolehan nilai pre-test dan post-test, dimana hal ini memiliki tujuan agar bisa menganalisis lebih lanjut dan menguji hipotesis penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri 1 Rikit Gaib Kab Gayo Lues Aceh. Penelitian ini menggunakan sampel 10 anak usia 5-6 tahun untuk penelitian *pre experiment* dengan menggunakan *kahoot*. Peneliti melakukan proses pembelajaran dalam 6 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dimulai dengan tes awal (*pretest*) yang terdiri dari 6 butir pertanyaan yang telah divalidasi oleh ahli. Fungsi pemberian *pretest* ini antara lain untuk mengetahui kemampuan awal untuk menyiapkan anak dalam proses belajar. Setelah

pretest dilakukan, peneliti menjelaskan tentang materi Pengenalan Pendidikan Seksual dengan menggunakan metode ceramah kemudian setelah itu diterapkan pembelajaran penggunaan media edukasi berupa *kahoot*, setelah pembelajaran selesai dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan akhir anak setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media *kahoot*.

Sebelum intervensi, dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan awal anak dalam enam aspek pengenalan pendidikan seksual: (1) mengenal tubuh pribadi, (2) memahami batasan sentuhan, (3) menyebutkan bagian tubuh aman/tidak aman, (4) reaksi saat disentuh tanpa izin, (5) cara melindungi diri, dan (6) komunikasi dengan guru/teman. Setelah pembelajaran menggunakan media Kahoot, dilakukan posttest untuk melihat perubahan kemampuan anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata pada seluruh aspek setelah pembelajaran menggunakan media Kahoot. Beberapa peningkatan yang menonjol antara lain: Mengenal tubuh pribadi: dari 3,10 menjadi 3,30 (+0,20), menyebutkan bagian tubuh aman/tidak aman: dari 3,20 menjadi 3,40 (+0,20), reaksi saat disentuh tanpa izin: dari 2,70 menjadi 3,10 (+0,40), cara melindungi diri: dari 2,70 menjadi 3,30 (+0,60) — peningkatan tertinggi

Uji validitas menunjukkan seluruh butir instrumen valid, dengan nilai *t*-hitung > *t*-tabel (2,045). Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha 0,876 (pretest) dan 0,904 (posttest), menandakan konsistensi instrumen yang tinggi. Data juga terbukti berdistribusi normal (*Sig.* = 0,078 > 0,05) dan homogen (*Sig.* = 0,759 > 0,05).

Uji hipotesis untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, metode ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas Media Kahoot terhadap variabel terikat Pengenalan Pendidikan Seksual.

Tabel 1. Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	23,684	4,699		5,041	,000
Pretest	,462	,189	,362	3,328	,046

a. Dependent Variable: Posttest

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai *t* hitung untuk variabel Pretest adalah sebesar 3,328 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,046. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai *Sig.* (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena nilai *Sig.* sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, media Kahoot berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seksual anak usia 5–6 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kahoot sebagai media pembelajaran interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran interaktif (Qian & Clark, 2016) yang

menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Kahoot menghadirkan elemen visual, suara, kompetisi, dan umpan balik langsung yang membuat pembelajaran lebih menarik bagi anak usia dini.

Konteks teori konstruktivisme Piaget, media kahoot ini sesuai dengan karakteristik anak usia pra-operasional yang belajar efektif melalui visualisasi dan pengalaman langsung. Kahoot memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, tanpa menimbulkan rasa canggung saat membahas topik sensitif seperti pendidikan seksual.

Peningkatan paling besar ditemukan pada aspek “cara melindungi diri” dan “reaksi saat disentuh tanpa izin”, menunjukkan bahwa Kahoot tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga memperkuat keterampilan praktis dan kesadaran diri anak terhadap keselamatan tubuhnya. Respon anak selama kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi, mereka aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga merasakan manfaat berupa peningkatan fokus dan partisipasi anak, serta kemudahan dalam memberikan umpan balik dan penguatan nilai. (Kurniawati et al., 2020). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Pribad (2017), Firmadani (2020), dan Kustiawan (2016) yang menyatakan bahwa media berbasis permainan seperti Kahoot mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan daya ingat siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan media Kahoot terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 1 Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Aceh. Nilai koefisien regresi (B) untuk variabel Pretest sebesar 0,462 menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti setiap peningkatan skor Pretest akan diikuti oleh peningkatan skor Posttest. Selain itu, nilai konstanta sebesar 23,684 mengindikasikan bahwa apabila skor Pretest bernilai nol, maka skor Posttest diprediksi berada pada angka tersebut.

Hasil ini membuktikan bahwa media Kahoot efektif sebagai sarana pembelajaran interaktif yang mampu membantu anak memahami konsep-konsep pendidikan seksual secara lebih baik. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sifat media Kahoot yang menarik, menyenangkan, dan memotivasi anak untuk aktif berpartisipasi, sehingga materi sensitif seperti pendidikan seksual dapat disampaikan dengan cara yang tepat dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

4.Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Kahoot berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 1 Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Aceh. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata pada seluruh aspek yang diukur dari pretest ke posttest, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga media Kahoot efektif sebagai sarana pembelajaran interaktif.

Daftar Pustaka

- A. Pribad, B. (2017). *Media & Teknologi Dalam Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
Abineno J.l.ch. Dr. (2019). *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*. BPK Gunung Mulia.

- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi tentang Pendidikan Seks pada Pendidik Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 312–321. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511>
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. PT. Kencana Group.
- Amrullah, N. A., Rohman, Y. L., Kuswardono, S., Nawawi, M., & NURMANA, A. H. (2023). Sosialisasi Literasi Seksual Usia Dini Melalui Multimedia Edukatif untuk Guru-Guru PAUD Kota Semarang. *Ahmad Dahlan Mengabdi*, 2(2), 57–65. <https://doi.org/10.58906/abadi.v2i2.104>
- Anggrain, T., Riswandi, & Sofia, A. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Universitas Lampung*, 8(2).
- Anggraini, T. (2020). *Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud It Qurrota A'yun Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Astriani. (2018). *Prinsip dan Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran*. Universitas Nurul Jadid.
- Chandra, M., Febriani Irfandi, & Yuhelman, N. (2023). Literatur Review : Pengembanganmedia Kahootsebagai Media Pembelajaran Siswa. *IPMuKtj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1).
- Chomaria, N. (2015). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. AQWAM Jembatan Ilmu.
- Dewi Rahayu. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Pendiidkan Universitas Jambi*, 12(3).
- Irwan, I., Luthfi, Z. F., & Waldi, A. (2019a). Efektifitas Penggunaan Kahoot! untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1866>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Kadir. (2016). *Statistika terapan, konsep contoh dan analisis data dengan program spss dalam penelitian*. PT Raja grafindo persada
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, 8(3), 242. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.42740>
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 9 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Pub. L. No. 9 (2024).
- Mansur. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mulyani, N. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kalimedia.
- Naeyc. (2024). *Teaching Young Children*. <Https://Www.Naeyc.Org/Resources/Pubs/Tyc>
<https://www.naeyc.org/resources/pubs/tyc>
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, M., & Subhiyakto, E. R. (2022). Edukasi Seks pada Anak Usia Dini melalui Media Digital dengan Metode StoryTelling. *I-Com Journal*, 7(8).

<https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1506>

- Puspitaningtyas, I. H., Mutahir, A., Rizkidarajat, W., & Pandu Primadata, A. (2023). Pendekatan Media Alternatif untuk Mendukung Pendidikan Seks yang Komprehensif Bagi Anak. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3347–3357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307>
- Qian, M., & Clark, K. R. (2016). Game-based Learning and 21st century skills: A review of recent research. *Computers in Human Behavior*, 63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.023>
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842–854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754>
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning (Ninth Edition)*. Pearson Education.
- Sugiantara, I. P., Listarni, N. M., & Pratama, K. (2024). Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran Lingkaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), 73–80. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.448>
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Sukirman. (2019). *Buku Pembimbingan Guru Membuat Kuis Online Kahoot Dengan Combro* (edisi 1). Deepublish.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (1st ed.). Prenada Media.
- Susanti. (2021). *PERSEPSI DAN CARA PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK TK*. Adab Publisher.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. PT. Bumi Aksara.
- Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & S. A. T. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. Nilacakra.
- Susiani, K., Utami, N. L. D., Sherlita, Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D., Thomas, S. A., & Hartini, A. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak* (I. B. A. L. Manuaba (ed.); 1st ed.). Nilacakra.
- Unicef. (2020). *Hidden in plain sight: A statistical analysis of violence against children*. [Www.Unicef.Org. https://www.unicef.org/documents/hidden-plain-sight-statistical-analysis-violence-against-children](https://www.unicef.org/documents/hidden-plain-sight-statistical-analysis-violence-against-children)
- Yuliana Adisti. (2024). *Pengaruh Media Pembelajaran Kahoot Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.